

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Konflik Knetz dan SEAbings di X merupakan bentuk ketegangan antarkelompok yang mengalami perubahan dari sekedar perbedaan budaya dalam fandom, bergeser menjadi konflik regional akibat proses pembentukan identitas, produksi stereotip, dan reproduksi rasisme digital. Temuan penelitian menunjukkan interaksi dalam tagar #SEAbings membentuk pola narasi yang beragam yaitu narasi serangan, narasi perlawanan, narasi meme dan humor, serta narasi afirmasi budaya. Narasi serangan dari Knetz menyasar fisik netizen Asia Tenggara, merendahkan status sosial, dan merendahkan ekonomi. Sedangkan narasi serangan dari SEAbings berupa hinaan fisik orang Korea, stereotip operasi plastik, dan tingginya kasus bunuh diri di Korea. Narasi perlawanan disampaikan melalui perbandingan moral, ajakan boikot budaya Korea, dan penolakan terhadap standar kecantikan yang dianggap merugikan kulit gelap. Narasi meme dan humor berisi postingan candaan dari SEAbings, mereka membalas hinaan Knetz dengan tidak serius. Narasi afirmasi budaya menjadi ruang bagi netizen Asia Tenggara untuk membanggakan artis lokal, produksi film, dan serial drama lokal.

Peneliti membagi konflik menjadi tiga fase berdasarkan grafik penggunaan tagar selama 1 Februari 2026 hingga 28 Februari 2026. Fase berawal dari titik awal permasalahan dalam fandom Day6, kemudian meluas karena adanya narasi rasisme dari Knetz, hingga konflik meredup karena tidak ada postingan terbaru yang memantik amarah netizen. Pola pergerakan tagar #SEAbings konsisten dengan konsep *connective action* karena ribuan pengguna X dapat mengirim partisipasi melawan kelompok lawan tanpa perlu koordinasi dari pemimpin formal maupun organisasi tertentu.

Penelitian mengungkap bagaimana identitas kelompok dan solidaritas regional dibangun untuk menghadapi tekanan dari kelompok lawan. Ketegangan dengan Knetz justru

memperkuat solidaritas antara netizen Asia Tenggara dan mempertegas batas antarkelompok, terbukti dari peleburan identitas kebangsaan Malaysia, Indonesia, Filipina, Thailand, dan Vietnam menjadi identitas kolektif SEAbings. Proses pembentukan identitas sosial ini selaras dengan komponen identitas sosial yang dikembangkan Abrams dan Hogg. Identitas SEAbings memenuhi enam dari tujuh komponen identitas sosial, yakni kategorisasi sosial, kategorisasi diri, motivasi, struktur sosial, bahasa, dan perilaku kolektif. Kedua kelompok berusaha mempertahankan identitas positif melalui berbagai narasi. Solidaritas SEAbings terbentuk dari pengalaman kolektif menghadapi stigma negatif dari kelompok luar.

Rasisme digital dalam konflik Knetz dan SEAbings tidak berlangsung searah saja. SEAbings mereproduksi narasi rasisme untuk melawan Knetz. Knetz awalnya menyamakan warga Asia Tenggara dengan hewan primata, merendahkan kondisi ekonomi dan latar geografis negara di Asia Tenggara. SEAbings turut memproduksi pola narasi rasisme melalui penghinaan fisik terhadap Knetz dan menggeneralisasi mentalitas masyarakat Korea. Temuan ini menunjukkan bahwa konflik digital menghasilkan siklus reproduksi rasisme, ketika kelompok merasa diserang menggunakan kembali stereotip terhadap kelompok lawan sebagai bentuk pertahanan identitas.

Konflik berbasis budaya populer di media sosial dapat berkembang menjadi arena pembentukan identitas regional, di mana humor, meme, dan praktik konsumsi budaya digunakan sebagai instrumen untuk memperkuat solidaritas sekaligus memperpanjang pertentangan antarkelompok. Konflik ini menunjukkan bahwa ruang digital dapat menjadi arena pembentukan solidaritas regional, meskipun pada saat yang sama juga menjadi ruang reproduksi stereotip dan rasisme digital antar kelompok. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa konflik sosial di ruang digital memiliki sifat ganda, yaitu memperkuat kohesi kelompok sekaligus mempertahankan ketegangan antara kelompok yang berkonflik.

5.2 Saran

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, saran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih lanjut bagaimana komunitas digital membangun solidaritas kelompok tanpa memperkuat bentuk diskriminasi terhadap kelompok lain.
2. Netizen dari negara manapun perlu meningkatkan literasi digital agar bisa membedakan kritik budaya dan serangan berbasis identitas serta menghindari reproduksi stereotip terhadap kelompok lain.
3. Platform media sosial perlu memperketat peraturan terhadap konten yang mengandung narasi rasisme digital dan membatasi penyebaran konten.